



Hubungan Antara Motivasi dengan Perilaku *Self Medication* dalam Pencegahan Kekambuhan Gastritis pada Pasien di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado

Farel Kurrota Ayun Paputungan^{1*}, Grace Debbie Kandou², Budi Tarmady Ratag³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

Korespondensi penulis : farelpaputungan2@gmail.com

Abstract. *Gastritis is a common health problem in Indonesia, including in Manado City. Many patients manage gastritis symptoms through self-medication, often using over-the-counter and limited OTC drugs. This reflects a level of awareness but also underscores the need for proper education on drug selection, dosage, usage timing, and expiration awareness. Motivation plays a key role in influencing health decisions, including efforts to prevent gastritis recurrence. However, studies examining the link between motivation and self-medication behavior remain limited. This study aims to analyze the relationship between motivation and self-medication behavior in preventing gastritis recurrence among patients at Ranotana Weru Public Health Center, Manado City. It used a quantitative analytic observational method with a cross-sectional design. From a population of 123, a total of 94 respondents were selected as samples. Data were collected using validated and reliable questionnaires and analyzed using the Pearson correlation test in SPSS. Results showed a significant relationship between motivation and self-medication behavior ($p = 0.015$, $r = 0.251$), indicating a weak but positive correlation. Higher motivation was associated with a greater tendency to engage in self-medication as a preventive measure. However, self-medication should not be the first-line response. Professional medical consultation remains essential, especially if symptoms persist or worsen. Thus, education on the proper use, risks, and limitations of self-medication is crucial to support safer and more informed health decisions.*

Keywords: *Relationship, Motivation, Self-Medication Behavior.*

Abstrak. Gastritis merupakan masalah kesehatan yang umum di Indonesia, termasuk di Kota Manado. Banyak pasien menangani gejala gastritis dengan melakukan *self medication*, terutama menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran, namun juga menekankan pentingnya edukasi mengenai pemilihan obat, dosis, waktu penggunaan, dan kewaspadaan terhadap tanggal kedaluwarsa. Motivasi berperan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan, termasuk dalam upaya pencegahan kekambuhan gastritis. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan antara motivasi dan perilaku *self medication* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi dengan perilaku *self medication* dalam pencegahan kekambuhan gastritis pada pasien di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain cross-sectional study. Dari total populasi sebanyak 123 orang, diperoleh sampel sebanyak 94 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan SPSS. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan perilaku *self medication* ($p = 0,015$; $r = 0,251$), yang menunjukkan korelasi lemah namun positif. Semakin tinggi motivasi pasien, semakin besar kecenderungan untuk melakukan *self medication* sebagai upaya pencegahan kekambuhan. Meski demikian, *self medication* bukanlah langkah utama yang selalu dianjurkan. Konsultasi dengan tenaga medis tetap diperlukan, terutama jika gejala berlanjut. Oleh karena itu, edukasi yang tepat mengenai penggunaan obat secara mandiri sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan kesehatan yang lebih bijak.

Kata kunci: Hubungan, Motivasi, Perilaku Self Medication.

1. LATAR BELAKANG

Gastritis, atau yang lebih dikenal sebagai *maag*, merupakan salah satu gangguan kesehatan yang sering ditemukan di masyarakat, tanpa memandang usia maupun jenis kelamin (Kasi dkk., 2019). Gastritis merupakan peradangan pada lapisan mukosa lambung yang secara umum diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya, dengan tipe yang paling sering dijumpai yaitu Gastritis akibat infeksi *Helicobacter pylori*, paparan bahan kimia, dan gangguan

autoimun (Rugge, 2016). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), kejadian Gastritis secara global diperkirakan mencapai 1,8 hingga 2,1 juta kasus setiap tahun, sementara di kawasan Asia Tenggara jumlahnya sekitar 583.635 kasus per tahun (WHO, 2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa prevalensi Gastritis cukup tinggi, yaitu 40,8% atau sekitar 274.396 kasus dari total populasi sebanyak 238.452.952 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Gastritis juga tercatat sebagai salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak yang memerlukan rawat inap di rumah sakit, dengan 30.154 kasus atau sebesar 4,9% dari total kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara menunjukkan bahwa penyakit Gastritis menempati peringkat keempat sebagai penyakit paling umum di wilayah tersebut (BPS, 2020). Di Kota Manado, Gastritis juga masuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak, menempati posisi keempat dengan jumlah kasus mencapai 7.846 (BPS, 2020). Sementara itu, hasil studi awal yang dilakukan oleh (Rantung dkk, 2019) di Puskesmas Ranotana Weru mengungkapkan bahwa Gastritis menduduki peringkat keempat, dengan total 585 kasus. Observasi awal oleh peneliti juga menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dan 2024, Gastritis masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit dengan kasus terbanyak di Puskesmas Ranotana Weru.

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk memperbaiki kondisi yang dirasa kurang nyaman menjadi lebih baik. Menurut (Notoadmodjo, 2014), dorongan ini menjadi pemicu utama individu dalam mengambil tindakan. Maslow menjelaskan bahwa motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan dasar seperti makan dan pakaian, dilanjutkan dengan kebutuhan akan rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Motivasi tidak selalu muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kebutuhan, persepsi, dan emosi, maupun eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya (Schunk dkk., 2017). Selain itu, motivasi dapat tampak dalam bentuk upaya seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu atau memperoleh kepuasan dari tindakan tersebut (Prihartanta, 2015). Perspektif teori perilaku kesehatan seperti *Health Belief Model*, motivasi merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi persepsi individu terhadap risiko dan manfaat suatu tindakan kesehatan, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pengobatan.

Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menjelaskan bahwa, praktik pengobatan sendiri atau *self medication* masih menjadi kebiasaan yang cukup umum di tengah masyarakat Indonesia. Secara nasional, persentase penduduk yang mengalami keluhan

kesehatan dan memilih untuk mengobati dirinya sendiri tercatat sebesar 84,23% pada tahun 2021. Angka ini mengalami sedikit peningkatan menjadi 84,34% pada tahun 2022, namun menurun menjadi 79,74% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Provinsi dengan tingkat *self medication* tertinggi pada tahun 2023 antara lain Kalimantan Selatan (89,08%), Kalimantan Tengah (87,57%), dan Banten (85,54%). Sementara itu, provinsi dengan tingkat *self medication* terendah meliputi Bali (62,98%), Papua Barat (66,16%), dan Sumatera Barat (66,21%) (Badan Pusat Statistik, 2023). Khusus di Provinsi Sulawesi Utara, tercatat terjadi penurunan dalam praktik pengobatan sendiri, dari 81,58% pada tahun 2022 menjadi 72,06% pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 naik lagi menjadi 74,59% (BPS). Meskipun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2024, proporsi praktik pengobatan sendiri masih tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tetap memilih untuk menangani keluhan kesehatannya secara mandiri tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan tenaga medis (Badan Pusat Statistik, 2023).

Studi oleh (Rantung dkk., 2019) menyebutkan bahwa salah satu faktor risiko munculnya Gastritis adalah penggunaan obat aspirin atau obat antiinflamasi non-steroid (AINS) tanpa petunjuk dari tenaga medis. Beberapa temuan sebelumnya juga seperti penelitian oleh (Gans dkk., 2016) menunjukkan bahwa perilaku pengobatan sendiri yang dilakukan secara tidak tepat dapat memperbesar peluang terkena Gastritis. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana motivasi memengaruhi perilaku *self medication* dalam pencegahan kekambuhan Gastritis, khususnya di wilayah Puskesmas Ranotana Weru, Kota Manado.

Uraian tersebut menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan perilaku *self medication* dalam upaya pencegahan kekambuhan Gastritis pada pasien di Puskesmas Ranotana Weru, Kota Manado.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional – analitik dengan desain penelitian studi potong lintang (*cross-sectional study*). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado pada bulan Maret - April 2025. Populasi dalam penelitian ini semua pasien yang menderita Gastritis dan menjalani pengobatan di Puskesmas Ranotana Weru. Sampel pada penelitian ini yaitu sebagian dari populasi yang jumlahnya ditentukan dengan rumus / formula besar sampel. Sampel diambil menggunakan rumus Lameshow yang digunakan untuk populasi kecil (Triola, 2018). Dari total populasi 123, perhitungan menghasilkan ukuran sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 94 responden.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi yaitu pasien yang berkunjung ke Puskesmas Ranotana Weru dan diduga mengalami Gastritis (*Suspect Gastritis*) berdasarkan diagnosis dokter, pasien yang berusia ≥ 18 tahun, dan pasien yang bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi adalah pasien yang menolak untuk berpartisipasi, pasien dengan kondisi kognitif atau mental yang menghambat komunikasi, dan pasien yang sedang menjalani perawatan medis intensif. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yang dilakukan saat pasien datang ke Puskesmas Ranotana Weru untuk pemeriksaan atau pengobatan. Variabel motivasi diartikan sebagai tingkat dorongan internal pasien dalam melakukan tindakan untuk mencegah kekambuhan, diukur dengan kuesioner 15 item Skala Likert dengan skala rasio. Variabel perilaku *self medication* adalah tindakan pasien dalam mengonsumsi obat tanpa resep sebagai upaya pencegahan, diukur dengan kuesioner 15 item Skala Sederhana dengan jawaban "ya" atau "tidak" dan berskala rasio.

Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner yang diadopsi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Sulistyorini dkk (2022), yang kemudian disesuaikan dan diuji validitas serta reliabilitas kembali. Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer yang didapatkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner, dan data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Ranotana Weru yaitu jumlah pasien penderita Gastritis tahun 2024. Tahapan penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Data yang telah didapat dari responden selanjutnya akan diolah menggunakan program komputer melalui tahap *Editing, Coding, Entry, dan Tabulating*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi data dan secara bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Karena kedua variabel diukur dalam skala numerik dan berdistribusi normal, maka digunakan Uji Korelasi Pearson.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	32	34
Perempuan	62	66
Total	94	100
Usia	n	%
20-29 tahun	55	54.3
30-39 tahun	13	17
40-49 tahun	9	10.6
50-59 tahun	10	10.6
≥ 60 tahun	7	7.4
Total	94	100

Berdasarkan Tabel 1, dari total 94 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 orang (66%), sedangkan laki-laki berjumlah 32 orang (34%). Dari segi usia, sebagian responden berada pada rentang usia 20–29 tahun sebanyak 51 orang (54,3%), diikuti oleh kelompok usia 30–39 tahun (17%), kemudian kelompok usia 40–49 dan 50–59 tahun masing-masing sebesar 10,6%, serta kelompok usia di atas 60 tahun sebesar 7,4%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Riwayat Kekambuhan Gastritis

Riwayat Kekambuhan Gastritis	n	%
Jarang (1 kali/bulan)	31	33
Sering (≥ 2 kali/bulan)	63	67
Total	94	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki riwayat kekambuhan Gastritis dengan frekuensi sering (> 2 kali/bulan), yaitu sebanyak 63 orang (67%), dan responden dengan frekuensi jarang (1 kali/bulan) jumlah 31 pasien (33%).

Distribusi Frekuensi Skor Motivasi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Pasien dalam Pencegahan Kekambuhan Gastritis di Puskesmas Ranotana Weru

Skor Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
34	1	1.1
42	1	1.1
44	2	2.1
46	2	2.1
47	2	2.1
48	3	3.2
49	2	2.1
50	1	1.1
51	2	2.1
52	8	8.5
53	2	2.1
54	10	10.6
55	6	6.4
56	8	8.5
57	10	10.6
58	4	4.3
59	5	5.3
60	5	5.3
61	4	4.3
62	4	4.3
63	3	3.2
64	1	1.1
65	2	2.1
66	2	2.1
68	1	1.1
75	3	3.2
Total	94	100.0

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi skor motivasi responden yang bervariasi antara skor terendah 34 hingga skor tertinggi 75. Dari total 94 responden, skor motivasi yang paling sering muncul adalah skor 54 dan 57, masing-masing dengan frekuensi 10 responden (10,6%). Skor lain yang cukup dominan adalah 52 dan 56, masing-masing diperoleh oleh 8 responden (8,5 %). Sebaliknya, skor 34, 42, 50, 64, dan 68 hanya dicapai oleh 1 responden (1,1 %) per skor. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat motivasi di antara responden, dengan sebagian besar cenderung berada pada kisaran skor menengah hingga tinggi.

Distribusi Frekuensi Skor Perilaku *Self Medication*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku *Self Medication* Pasien dalam Pencegahan Kekambuhan Gastritis di Puskesmas Ranotana Weru

Skor Perilaku Self Medication	Frekuensi (n)	Persentase (%)
2	1	1.1
4	2	2.1
5	2	2.1
6	10	10.6
7	6	6.4
8	11	11.7
9	13	13.8
10	15	16.0
11	9	9.6
12	10	10.6
13	12	12.8
14	3	3.2
Total	94	100.0

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi skor perilaku *self medication* yang diperoleh responden dengan rentang skor antara 2 hingga 14. Dari total 94 responden, skor yang paling banyak muncul adalah skor 10 dengan frekuensi 15 responden (16,0%), diikuti oleh skor 9 sebanyak 13 responden (13,8%), dan skor 13 sebanyak 12 responden (12,8%). Skor lainnya yang juga cukup tinggi adalah skor 8 (11 responden, 11,7%), skor 6 dan skor 12 (masing-masing 10 responden, 10,6%). Sementara itu, skor terendah yaitu skor 2, hanya diperoleh oleh 1 responden (1,1%), dan skor 4 serta 5 masing-masing diperoleh oleh 2 responden (2,1%). Skor tertinggi dalam distribusi ini adalah 14, yang diperoleh oleh 3 responden (3,2%).

Secara umum, distribusi skor perilaku menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor berada pada kisaran menengah, dengan kecenderungan ke arah skor yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki perilaku *self medication* yang cukup aktif dalam upaya pencegahan kekambuhan Gastritis.

Uji Bivariat

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Pearson. Pemilihan uji ini didasarkan pada karakteristik data, di mana kedua variabel penelitian, yaitu motivasi dan perilaku *self medication*, memiliki skala pengukuran rasio. Selain itu, data yang dikumpulkan telah diuji dan memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan salah satu syarat utama dalam penerapan uji korelasi Pearson.

Uji Korelasi Pearson

Tabel 5. Uji Korelasi Pearson

		Motivasi	Perilaku <i>self medication</i>
Motivasi	Pearson Correlation	1	.251*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	94	94
Perilaku <i>self medication</i>	Pearson Correlation	.251*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	94	94

Hasil uji korelasi Pearson yang ditampilkan pada Tabel 8, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,251 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,015 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara motivasi dan perilaku *self medication* dalam pencegahan kekambuhan Gastritis pada pasien di Puskesmas Ranotana Weru.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,251 berada dalam kategori lemah, namun positif, yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pula responden cenderung melakukan perilaku *self medication* secara mandiri.

Analisis Deskriptif Motivasi pasien Gastritis

Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif Motivasi pasien Gastritis

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Mode	Standar Deviasi (SD)
Motivasi	94	34	75	56.18	54	6.632

Tabel 9 menyajikan hasil analisis deskriptif terhadap variabel motivasi pada 94 pasien Gastritis. Nilai skor motivasi responden berada dalam rentang minimum 34 hingga maksimum 75, dengan rata-rata (mean) sebesar 56,18 dan standar deviasi sebesar 6,632. Nilai modus tercatat pada skor 54, yang berarti skor ini merupakan nilai yang paling sering muncul di antara responden.

Rata-rata skor motivasi yang berada pada kisaran menengah ke atas menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat motivasi yang cukup tinggi dalam mencegah kekambuhan Gastritis. Standar deviasi yang relatif sedang mengindikasikan adanya variasi tingkat motivasi antar responden.

Analisis Deskriptif Perilaku *Self Medication* pasien Gastritis

Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif Perilaku *Self Medication* Pasien Gastritis

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Mode	Standar Deviasi (SD)
Perilaku <i>Self Medication</i>	94	2	14	9.51	10	2.622

Tabel 8 memperlihatkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel perilaku *self medication* pada 94 pasien Gastritis. Skor perilaku berkisar antara nilai minimum 2 hingga maksimum 14, dengan rata-rata (mean) sebesar 9,51 dan standar deviasi sebesar 2,622. Nilai modus tercatat pada skor 10, yang merupakan skor paling sering muncul di antara responden. Rata-rata skor perilaku yang mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa secara umum, pasien memiliki kecenderungan yang cukup tinggi dalam melakukan *self medication* sebagai bentuk upaya pencegahan kekambuhan Gastritis. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa penyebaran data cukup homogen, artinya sebagian besar responden memiliki skor perilaku yang tidak jauh berbeda dari rata-rata.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Hubungannya dengan Gastritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 62 orang (66%). Temuan ini mendukung studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih rentan mengalami gangguan pencernaan seperti gastritis. Faktor-faktor seperti perubahan hormonal, perbedaan kebiasaan makan, dan tingkat stres yang lebih tinggi pada perempuan diduga berkontribusi terhadap prevalensi ini. Penelitian lain oleh Feyisa & Woldeamanuel (2021) juga melaporkan temuan serupa, di mana 67,6% dari pasien gastritis yang mereka teliti adalah perempuan.

Dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa muda (20-29 tahun), yaitu sebanyak 51 orang (54,3%). Kelompok usia ini sering kali dihadapkan pada gaya hidup yang dinamis, yang dapat memicu masalah lambung. Faktor-faktor seperti pola makan yang tidak sehat, tingkat stres yang tinggi akibat tuntutan akademik atau pekerjaan, dan faktor lingkungan lainnya menjadikan kelompok usia ini lebih rentan terhadap gastritis. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nurpratiwi dkk. (2023) yang menemukan adanya hubungan

signifikan antara tingkat stres dan pola makan yang buruk dengan kejadian gastritis pada mahasiswa, yang mayoritas berada pada rentang usia serupa.

Terkait riwayat kekambuhan, sebagian besar responden melaporkan frekuensi kekambuhan yang sering, yaitu lebih dari dua kali per bulan (67%). Dari kelompok dengan kekambuhan sering ini, mayoritas adalah perempuan, yaitu sebanyak 44 orang atau sekitar 71%. Hasil wawancara dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa frekuensi kekambuhan yang tinggi pada perempuan dapat terkait dengan pola makan yang tidak teratur, kebiasaan melewatkan waktu makan, serta tingkat stres emosional yang cenderung lebih tinggi.

Temuan ini secara konsisten didukung oleh literatur yang menghubungkan kekambuhan gastritis dengan faktor perilaku. Penelitian oleh Tussakinah dkk. (2018) dan Aritonang (2020) menemukan hubungan yang signifikan antara pola makan dan tingkat stres dengan frekuensi kekambuhan gastritis. Selain itu, studi oleh Lestari dkk. (2022) juga menyoroti bahwa pasien dengan motivasi rendah dan kebiasaan *self medication* yang tidak tepat memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kekambuhan yang lebih sering.

Gambaran Motivasi dan Perilaku *Self Medication* Pasien

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor motivasi pasien memiliki nilai rata-rata 56,18, dengan rentang skor antara 34 hingga 75. Rata-rata skor yang berada pada kisaran menengah ke atas ini mengindikasikan bahwa secara umum responden memiliki tingkat motivasi yang cukup tinggi untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kekambuhan gastritis. Standar deviasi sebesar 6,632 menunjukkan adanya variasi tingkat motivasi yang relatif sedang, artinya dorongan internal untuk menjaga kesehatan cukup seragam di antara responden.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang mengonfirmasi peran penting motivasi dalam perilaku kesehatan. Studi oleh Sulistyorini dkk. (2022) juga menemukan bahwa sebagian besar responden mereka memiliki motivasi tinggi dalam pencegahan gastritis. Faktor-faktor seperti persepsi terhadap kondisi kesehatan, keinginan untuk tetap produktif, dan pengalaman pribadi dengan kekambuhan sebelumnya menjadi pendorong kuat bagi pasien untuk lebih disiplin, sebagaimana ditekankan oleh Sari dkk. (2023) dan Lestari dkk. (2022).

Terkait perilaku *self medication*, skor rata-rata responden adalah 9,51 dari skor maksimal 14, yang menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi untuk melakukan pengobatan mandiri. Nilai standar deviasi yang relatif kecil (2,622) mengindikasikan bahwa perilaku ini cukup homogen dan menjadi praktik umum di kalangan responden. Perilaku yang paling umum adalah penggunaan obat bebas yang dibeli tanpa resep dokter, sering kali didasarkan pada pengalaman pribadi sebelumnya.

Meskipun perilaku *self medication* umum dilakukan, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai penggunaan obat yang aman dan tepat. Pasien cenderung menggunakan obat bebas seperti antasida untuk meredakan gejala, namun aspek penting seperti ketepatan dosis, waktu penggunaan, dan pemeriksaan tanggal kedaluwarsa terkadang belum menjadi perhatian utama. World Health Organization (WHO, 2015) telah memperingatkan bahwa *self medication* yang tidak tepat berisiko menyebabkan kesalahan diagnosis dan efek samping, sehingga konsultasi dengan tenaga medis profesional tetap menjadi prioritas.

Analisis Hubungan Antara Motivasi dan Perilaku *Self Medication*

Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara motivasi dengan perilaku *self medication* dalam pencegahan kekambuhan gastritis, dengan nilai $p = 0,015 (< 0,05)$. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,251 mengindikasikan hubungan yang positif namun tergolong lemah. Artinya, semakin tinggi motivasi yang dimiliki seorang pasien, maka semakin besar kecenderungannya untuk lebih proaktif melakukan tindakan pengobatan mandiri untuk mencegah kekambuhan.

Temuan ini mengonfirmasi hasil dari berbagai penelitian sebelumnya yang secara konsisten menunjukkan peran sentral motivasi dalam membentuk perilaku kesehatan. Penelitian oleh Sulistyorini dkk. (2022), Sari dkk. (2023), dan Efayanti dkk. (2019) juga menemukan hubungan signifikan antara motivasi dengan perilaku *self medication*. Lebih jauh, peran motivasi juga terbukti penting dalam kepatuhan pengelolaan penyakit kronis lain, seperti diabetes melitus dan tuberkulosis, yang memperkuat argumen bahwa motivasi adalah pendorong universal dalam perilaku kesehatan.

Salah satu kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada konteks dan karakteristik subjek yang diteliti. Berbeda dengan penelitian acuan oleh Sulistyorini dkk. (2022) yang berfokus pada populasi mahasiswa, penelitian ini melibatkan populasi pasien yang lebih beragam di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Subjek penelitian ini adalah pasien yang telah memiliki riwayat kekambuhan dan terdiagnosis secara klinis, sehingga memberikan gambaran yang lebih relevan dan praktis mengenai hubungan kedua variabel dalam lingkungan pelayanan kesehatan yang sesungguhnya.

Kebaruan lainnya adalah pengembangan instrumen penelitian yang lebih komprehensif. Kuesioner motivasi dikembangkan dari 12 menjadi 15 pernyataan, sementara kuesioner perilaku *self medication* diperluas dari 9 menjadi 15 pernyataan. Penambahan dan penyesuaian item-item ini bertujuan untuk menangkap aspek motivasi dan perilaku secara lebih mendalam

dan sesuai dengan karakteristik populasi pasien di puskesmas, sehingga memperkuat validitas data dan kontribusi penelitian ini dalam upaya promosi kesehatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasien di Puskesmas Ranotana Weru umumnya memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk mencegah kekambuhan gastritis, yang tercermin dari kesadaran mereka dalam menjaga pola makan dan menghindari faktor pemicu. Perilaku *self medication* juga secara aktif dilakukan sebagai upaya mandiri, meskipun pemahaman mengenai aspek keamanan seperti ketepatan dosis dan jenis obat masih perlu ditingkatkan. Ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan namun lemah antara motivasi dengan perilaku *self medication*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi pasien, maka semakin bertanggung jawab pula perilaku pengobatan mandiri yang dilakukan, meskipun ada faktor lain yang turut berpengaruh.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak puskesmas terus memberikan edukasi berkala mengenai pentingnya motivasi dan cara *self medication* yang tepat dan aman. Pasien diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan pengobatan mandiri secara bertanggung jawab sesuai anjuran tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan juga perlu memperkuat pendekatan promotif dengan memberikan konseling mengenai pemilihan obat bebas yang tepat serta kapan harus mencari pertolongan medis profesional. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas penelitian dengan mengkaji variabel lain seperti tingkat pengetahuan, akses informasi, dan faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi perilaku *self medication*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah mendukung, membantu, dan memberi inspirasi, termasuk semua individu yang berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aritonang, M. (2020). Pengaruh stres dan pola makan dengan frekuensi kekambuhan penyakit pada penderita gastritis di RSUD Dr. Pirngadi Medan tahun 2020. *Jurnal Pandu Husada*, 3(1), 45–52.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado. (2020). Data penyakit terbanyak di Kota Manado. Badan Pusat Statistik Kota Manado.

- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Feyisa, B. B., & Woldeamanuel, G. G. (2021). Prevalence of gastritis and associated factors among adult patients attending St. Paul Hospital Millennium Medical College, Addis Ababa, Ethiopia. *BMC Gastroenterology*, 21(1), 1–9.
- Kasi, O. A., Kalesaran, A. F. C., & Ratag, B. T. (2019). Hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 152–160.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, P. M., Prasetyo, D. A., & Nurhayati, S. (2022). Peran motivasi terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan pengobatan mandiri. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(2), 80–88.
- Notoadmojo, S. (2014). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurpratiwi, Y., Widjaja, A. A., & Nuraini, J. P. (2023). Hubungan tingkat stres dan pola makan terhadap kejadian gastritis pada mahasiswa STIE Ekadharma Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 123–130.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi prestasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 1(83), 1–11.
- Rantung, E. P., Kaunang, W. P. J., & Malonda, N. S. H. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian gastritis di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *eBiomedik*, 7(2), 130–136.
- Rugge, M., Kentaro, S., Sacchi, D., Sbaraglia, M., & Malfertheiner, P. (2020). Gastritis: An update in 2020. *Current Treatment Options in Gastroenterology*, 18(3), 488–503. <https://doi.org/10.1007/s11938-020-00298-8>
- Sari, N. P., Maharani, D., & Kurniawan, H. A. (2023). Hubungan motivasi dengan perilaku pengobatan mandiri pada pasien gangguan pencernaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45–52.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Sulistiyorini, H. (2022). Medication untuk mencegah kekambuhan. *Jurnal Keperawatan*.
- Triola, M. F. (2018). *Elementary statistics* (13th ed.). Pearson Education.

Tussakinah, W., Masrul, M., & Burhan, I. R. (2018). Hubungan pola makan dan tingkat stres terhadap kekambuhan gastritis di wilayah kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 123–130.

World Health Organization. (2011). *The role of the pharmacist in self-care and self-medication*. Geneva: WHO.